

# PELATIHAN PENGGUNAAN BUKU TEKS BERMUATAN HOTS PADA MATERI MULTIKULTUR BAGI GURU SEJARAH SMA KOTA JAYAPURA

Susanto T. Handoko, La Ode Hasirun, Kulyasin, & Megiridha Loppies

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Cenderawasih, Indonesia  
[susantoth15@gmail.com](mailto:susantoth15@gmail.com); [hasirun30@gmail.com](mailto:hasirun30@gmail.com); [kulyasin.92@gmail.com](mailto:kulyasin.92@gmail.com);  
[megiridhaloppies91@gmail.com](mailto:megiridhaloppies91@gmail.com)

## Abstract

*This training is motivated by the demands of 21st Century Learning, namely learning that is innovative, creative and fun for students by carrying the spirit of independent learning. Understanding and awareness of Indonesianness must be known by all Indonesians, especially history teachers and students. This awareness is important because Indonesia is a pluralistic country consisting of various ethnic groups, regional languages, religions, and belief groups. This training aims to equip history teachers in the use and internalization of HOTS content history text books on multicultural material. The training methods are in the form of: lectures, questions and answers, discussions, making teaching modules, and teaching practice. The results of the training show that history teachers in implementing the independent curriculum are able to develop innovations in learning history that integrate high-order thinking skills in multicultural material at the senior high school level. Multicultural material in history textbooks can be implemented on the concepts of: culture, multicultural values, social and cultural conflict, race, ethnicity, religion and beliefs, and national identity.*

**Keywords:** *Textbook, HOTS, Multiculture, History Teacher*

## Abstrak

*Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan Pembelajaran Abad Ke-21 yaitu pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik dengan mengusung semangat merdeka belajar. Pemahaman dan kesadaran mengenai Keindonesiaan wajib diketahui oleh segenap bangsa Indonesia, terutama guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik. Kesadaran ini penting karena Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa daerah, agama, dan kelompok penghayat kepercayaan. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru sejarah dalam penggunaan dan internalisasi buku teks mata pelajaran sejarah bermuatan HOTS pada materi multikultur. Metode pelatihan berupa: ceramah, tanya jawab, diskusi, pembuatan modul ajar, dan praktik mengajar. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru sejarah dalam implementasi kurikulum merdeka mampu mengembangkan inovasi pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada materi multikultur di jenjang sekolah menengah atas. Materi multikultur dalam buku teks mata pelajaran sejarah dapat diimplementasikan pada konsep: kultural, nilai-nilai multikultural, konflik sosial dan budaya, ras, etnis, agama dan kepercayaan, dan identitas nasional.*

**Kata Kunci:** *Buku Teks, HOTS, Multikultur, Guru Sejarah*

## 1. PENDAHULUAN (Introduction)

Pengajaran sejarah memainkan peran sentral dalam perkembangan suatu negara, terutama dalam membentuk moral serta tanggung jawab individu sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dan dalam menghormati serta menjaga warisan budaya nasional. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah, pengajaran sejarah dihadapkan pada berbagai kesulitan dan tantangan, termasuk aturan pemerintah dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan sejarah. Pemerintah (Sistem Pendidikan Nasional) dan masyarakat belum sepenuhnya memandang arti penting dan strategis pendidikan sejarah. Materi pendidikan sejarah adalah dinamika kehidupan umat manusia

masa lampau, yang dikemas dengan teknologi dan keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik (Chinnie, 2021; Danu dkk., 2022; Said, 2019).

Oleh karena itu, dalam membangun memori kolektif bangsa perlu pemikiran yang lebih mendalam (kritis analitis) mengenai materi pendidikan sejarah dikaitkan dengan kondisi kekinian. Materi pendidikan sejarah akan mampu membangun memori kolektif sebagai bangsa apabila ada proses identifikasi yang kuat dari peserta didik terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari. Namun, antara praktik pembelajaran di sekolah dengan realitas di masyarakat berbeda, pembelajaran sejarah dianggap tidak berhasil menginternalisasi karakter sosial pada peserta didik (Syaputra & Sariyatun, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah abad ke-21 adalah yang memadukan antara masa lampau dengan kehidupan kekinian sesuai dengan konteks sosial peserta didik (Absor, 2020).

Adapun berdasarkan analisis situasi dan kondisi guru mapel sejarah di Papua pada umumnya, dan khususnya di Kota Jayapura (dan sekitarnya) – baik dari sisi geografis, sarana prasarana, infrastruktur jaringan internet dan kualitas sumber daya manusia (khususnya peserta didik). Terdapat perbedaan antara wilayah perkotaan: Jayapura, Sorong, Merauke, dan Keerom dengan wilayah lain seperti daerah terisolir dan terpencil. Untuk wilayah perkotaan memiliki sarana prasarana sekolah yang memadai, relatif baik/stabil jaringan internet, dan keberagaman peserta didik dari aspek ras, etnik, suku bangsa, agama, bahasa dan budaya. Sebaliknya, wilayah pedalaman (terisolir dan terpencil) kental akan homogenitas dari aspek ras, etnik, suku bangsa, agama, bahasa dan budaya.

Selanjutnya, yang menjadi permasalahan mitra (guru-guru muda mapel sejarah di Kota/Kabupaten Jayapura, Sorong, Merauke dan Keerom) adalah kendala (kesulitan) dalam mengidentifikasi, mengkategorikan, memanfaatkan, mengimplementasikan dan menginternalisasi materi ‘multikultur’ dan HOTS dari buku teks mapel sejarah ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Sehingga “Pelatihan Penggunaan Buku Teks Bermuatan HOTS Pada Materi Multikultur Bagi Guru Sejarah SMA Kota Jayapura” sangat penting dilaksanakan dalam mengusung semangat merdeka belajar. Tujuan pengabdian ini bagi guru mapel sejarah adalah untuk: (1) mengembangkan strategi dalam penggunaan buku teks bermuatan HOTS pada materi multikultur; (2) menginternalisasi nilai-nilai multikultur pada pembelajaran sejarah SMA Kota Jayapura.

## **2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)**

### **Buku Teks Mapel Sejarah**

Buku Teks adalah media untuk menyampaikan materi mata pelajaran kepada peserta didik (Heru & Alfian, 2017; Ismail & Imawan, 2023). Demikian halnya dengan buku teks pelajaran sejarah yang dijadikan suatu sumber serta media bagi guru untuk menyampaikan materi yang kaitannya dengan peristiwa yang pernah terjadi dimasa lalu. Pelajaran sejarah merupakan salah satu sarana atau media yang penting untuk menanamkan wacana ideologi negara dan identitas nasional.

Salah satu media atau sumber yang digunakan dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah adalah buku teks sejarah. Buku teks sejarah disusun berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh negara dan merupakan bagian dari sejarah resmi. Penyusunan kurikulum

memiliki salah satu landasan penting yaitu landasan politik. Landasan politik yang dimaksud adalah kebijakan politik pemerintah khususnya pendidikan (Lukas, 2013; Maria, 2013). Penyusunan materi sejarah dalam buku teks sejarah Nasional Indonesia tidak lepas dari pengaruh kebijakan politik pemerintah. Salah satu pengaruh terhadap buku teks tersebut adalah adanya ideologisasi dan identitas negara. Buku teks merepresentasikan berbagai ideologi negara. Bentuk ideologisasi yang ada dalam historiografi buku teks Sejarah Nasional sangat beragam diantaranya: multikultur, nasionalisme, konstitusionalisme, militerisme, anti komunisme, anti Orde Baru, demokrasi, stabilitas, pembangunan, dan globalisasi ekonomi (Agus, 2013; Hieronymus, 2013).

Peneliti memberikan pemaknaan terhadap narasi dan konstruksi pada buku teks pelajaran Sejarah Indonesia SMA Kelas X, XI dan XII terbitan Kemendikbud Ristek. Pemaknaan yang dilakukan dengan menggunakan konsep utama (materi) yaitu 'Multikultur' atau 'Multikultural'. Peneliti menganggap konsep (materi) ini mengandung ideologisasi dalam memberikan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah yang dinarasikan pada buku pelajaran sejarah. Dari konsep utama (materi) 'multikultur' dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi tema/topik/konsep seperti: kultur, nilai-nilai multikultural, konflik sosial dan budaya, ras, etnis, agama dan kepercayaan, dan identitas nasional dalam buku teks pelajaran Sejarah.

### **Higher Order Thinking Skills (HOTS)**

HOTS dalam proses pembelajaran merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan tiga aspek yaitu: *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan), *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif), dan *problem solving* (pemecahan masalah). Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *Transfer Knowledge* harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran (Imawan & Ismail, 2023b). Keterampilan abad ke-21 dibedakan atau dikenal dengan istilah 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creative Thinking and Innovation, Collaboration, Communication*). Pembelajaran sejarah berbasis HOTS dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menghadapi tuntutan abad ke-21 (Handoko dkk., 2023; Nora, 2021).

Era abad ke-21 sebagai era persaingan global menuntut pembelajaran yang berkualitas dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Dalam konteks buku teks sejarah tentunya ada kaitan antara HOTS dalam pembelajaran dengan kemampuan literasi sejarah.

### **Multikultur**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) lahir, tumbuh, berkembang dan dikonstruksikan sebagai negara multikultur yang modern dengan beragam kompleksitas kebangsaan. Eksistensi sebagai negara multikultur maka rawan terhadap munculnya konflik sosial dan politik antar warganya (Choirul, 2014; Hendra, 2017; Indah & Aditya, 2016; Sri & Iva, 2015; Wasino, 2013). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang mampu menanamkan nilai yang menjunjung tinggi demokrasi, kebangsaan, toleransi, persatuan dan pengakuan akan perbedaan setiap warganya baik perbedaan ras, etnis, bahasa, agama dan kepercayaan

(Imawan & Ismail, 2023; Lutfia dkk., 2018). Salah satu pendidikan yang ideal menanamkan nilai-nilai itu adalah pendidikan sejarah mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan sejarah di Indonesia identik dengan internalisasi nasionalisme sejak awal kemerdekaan hingga era reformasi dan globalisasi saat ini. Namun, ironisnya pendidikan sejarah hingga saat ini belum maksimal dalam proses pengembangan integrasi nasional khususnya dikalangan peserta didik mulai level pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Hieronymus dkk., 2023). Integrasi bangsa di negara multikultural seperti Indonesia adalah suatu proses atau proyek panjang kebangsaan yang harus dijaga dan dirawat.

Multikultural bagi bangsa Indonesia bermakna keragaman kebudayaan Indonesia yang terdiri dari 1.331 suku bangsa, 652 bahasa daerah, 6 agama dan 187 kelompok penghayat kepercayaan (Ibnu, 2016; Nurasmawi, 2021). Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia wajib memiliki pemahaman dan kesadaran yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (multikulturalisme).

Indonesia sebagai negara yang multikultur dari keragaman etnis dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda yang dirumuskan dalam semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika” (Iriyanto, 2014; Sastro, 2017). Indonesia sebagai negara mengadopsi ideologi Pancasila, di mana Sila Ketiga digunakan sebagai fondasi untuk menyatukan berbagai kelompok etnis dalam proses integrasi nasional. Pengayaan pemahaman dan promosi toleransi di antara komunitas agama yang beragam didasarkan pada prinsip Sila Pertama Pancasila. Keanekaragaman yang ada di Indonesia perlu dikelola dengan pendekatan edukatif, terencana, dan inovatif agar dapat menjadi kekayaan bangsa dan menjadi dasar utama dalam memajukan kualitas sumber daya manusia.

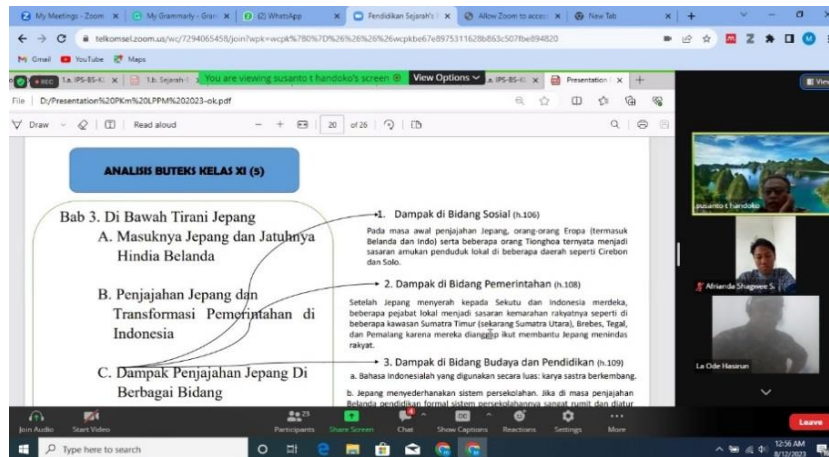
### **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Dalam Pelatihan ini Tim Pengabdian menerapkan beberapa metode. Adapun metode pelaksanaan tersebut adalah: ceramah, tanya jawab, diskusi, pembuatan modul ajar, dan peer-teaching. Pengabdian Masyarakat ini diikuti oleh 18 mitra/peserta (yakni guru muda mapel sejarah yang memiliki masa kerja antara 1 sampai 8 tahun). Dengan perpaduan beragam metode maka tahapan-tahapan (proses) pengabdian dapat dilaksanakan dengan baik/lancar tentang penguasaan dan pemahaman materi (kognitif), keterampilan (membuat modul ajar dan praktik mengajar) dan sikap dari peserta/mitra. Metode pengabdian yang dipilih diharapkan dapat memberikan hasil dan capaian pengabdian dengan baik dalam arti ada peningkatan pengetahuan, pemahaman, implementasi dan internalisasi materi ‘multikultur’ dan HOTS dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yaitu memberi materi terkait: Buku Teks Mapel Sejarah SMA/SMK/MA Kurikulum Merdeka, HOTS, Multikultur/Multikultural, dan Pembelajaran Sejarah Abad Ke-21. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dalam satu hari (12 Agustus 2023;

Pukul 08.00 – 17.00 WIT), namun materi-materi pendukung sudah diberikan (dishare) ke Grup WA peserta/mitra dan Pengabdian sejak satu minggu (tanggal 5 Agustus 2023) sebelum pelaksanaan pengabdian. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan secara daring/online dikarenakan mengakomodasi keinginan sebagian besar peserta yang berasal dari luar Kota Jayapura, yakni dari Sorong, Merauke, Arso dan Kabupaten Jayapura.



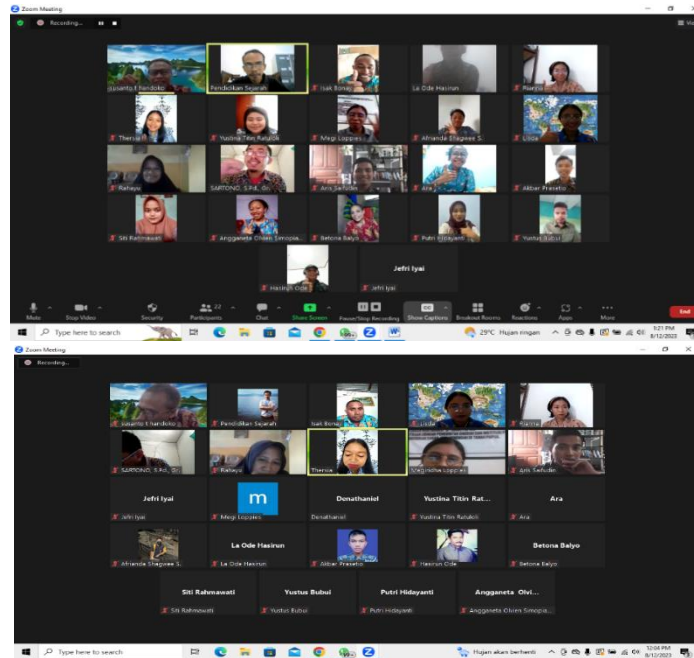
Gambar 1. Penyampaian materi tentang analisis buku teks

Oleh karena itu, tahap-tahap pengabdian masyarakat sebagai berikut. *Pertama*, pengabdian membuat WA Grup yang terdiri dari peserta/mitra dengan Tim Pengabdian. Selanjutnya komunikasi antara Tim Pengabdian dengan mitra tentang maksud dan tujuan pengabdian, metode pengabdian, dokumen-dokumen pengabdian, dan rancangan tugas yang dikerjakan mitra sebelum, saat pengabdian dan pasca pengabdian. Dalam waktu dua minggu sebelum pengabdian komunikasi terjalin dengan harmonis antara Tim Pengabdian dengan mitra dan antusiasme yang tinggi dari mitra.

*Kedua*, pelaksanaan Pengabdian, Tim Pengabdian pada awalnya memberikan *pre test* pada mitra. Selanjutnya Tim Pengabdian menyampaikan materi utama dengan memberikan contoh cara mengidentifikasi, mengkategorikan HOTS dalam konsep (materi) 'multikultur' dalam Buku Teks Mapel Sejarah SMA Kelas X, XI dan XII. Metode pengabdian pada tahap ini dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Konsep (materi) 'multikultur' dikembangkan lebih lanjut dalam tema/topik/konsep: kultur, nilai-nilai multikultural, konflik sosial dan budaya, ras, etnis, agama dan kepercayaan, dan identitas nasional.

*Ketiga*, pelaksanaan Pengabdian, mitra diminta untuk merancang modul ajar sesuai kelas yang dipilih dengan mengaitkan (mengembangkan) HOTS dengan materi 'multikultur'. Materi (konsep) 'multikultur' dapat dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk tema/topik/konsep seperti: kultur, nilai-nilai multikultural, konflik sosial dan budaya, ras, etnis, agama dan kepercayaan, dan identitas nasional.





Gambar 2. Suasana pengabdian masyarakat

*Keempat*, pelaksanaan Pengabdian, dilakukan praktik pembelajaran oleh mitra terpilih yang paling siap dari aspek pemahaman materi, kelengkapan modul ajar dan perangkat lainnya, dan kesiapan/keterampilan mengajar.

*Kelima*, pelaksanaan Pengabdian, mitra diberikan *post test* yang berisi tentang: (1). Pengetahuan guru terhadap HOTS dan Multikultur; (2). Kesiapan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sejarah berbasis HOTS pada materi multikultur; (3). Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran sejarah berbasis HOTS pada materi multikultur; (4). Kesiapan guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran sejarah berbasis HOTS pada materi multikultur. Hasil dari olah data *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa pada diri mitra terjadi: (1) peningkatan pemahaman atau pengetahuan HOTS dan multikultur; (2) peningkatan kesiapan dalam merancang perangkat pembelajaran; (3) peningkatan kesiapan dalam mempraktikkan dan mengevaluasi pembelajaran berbasis HOTS dengan baik.

Pasca Pelaksanaan Pengabdian, antara Tim Pengabdian dan Mitra tetap menjalin komunikasi tentang hasil pengabdian (evaluasi) bersama dan rencana tindak lanjut kedepan. Dalam arti kemitraan dapat dilanjutkan dan ditingkatkan dalam kajian atau pelatihan tentang Pembelajaran Sejarah Abad Ke-21 dengan tema/topik yang paling urgen yang berkaitan dengan metode, pendekatan, strategi, model dan penerapan teknologi digital dalam praktik pembelajaran sejarah.

## 5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Guru mampu mengembangkan strategi dalam penggunaan buku teks bermuatan HOTS pada materi multikultur. Materi multikultur dalam buku teks mata pelajaran sejarah dapat diimplementasikan pada konsep: kultural, nilai-nilai multikultural, konflik sosial dan budaya, ras, etnis, agama dan kepercayaan, dan identitas nasional. (2) Guru mampu menginternalisasi nilai-nilai multikultur pada pembelajaran sejarah SMA Kota

Jayapura. Guru diharapkan mampu menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda kepada peserta didik. Bahwa negara Indonesia lahir bukan dari persamaan suku, ras, budaya dan agama, melainkan karena adanya kesadaran dan kesepakatan untuk hidup bersama yang diikat oleh sejarah yang sama.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada: (1) LPPM Universitas Cenderawasih yang telah memberikan dukungan moril dan finansial berupa sumber dana PNBPN tahun 2023; (2) Para guru mata pelajaran Sejarah/IPS SMA/SMK/MA di Kota/Kabupaten Jayapura, Sorong, Keerom dan Merauke sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian ini, dan (3) LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah memfasilitasi kegiatan Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPM) 2023 dan publikasi hasil seminar dalam bentuk jurnal atau prosiding.

## 7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Chronologia: Journal of History Education*, 2(1), 30–35.
- Agus, M. (2013). Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA. *Jurnal Paramita.*, 23(1), 78–87.
- Chinnie, A. M. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Abad 21 di Era Digital. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(4), 1–4.
- Choirul, M. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Danu, E., Sariyatun, & Leo, A. (2022). Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 49–60.
- Handoko, S. T., Mardiaty, Y., Ismail, R., & Imawan, O. R. (2023). Employing Higher Order Thinking Skills-based Instruction in History Course: A History High School Teacher's Perspective. *AIP Conference Proceedings*, 2679(January). <https://doi.org/10.1063/5.0127631>
- Hendra, K. (2017). The Role of Chinese in Coming of Islam to Indonesia: Teaching Materials Development Based on Multiculturalism. *Jurnal Paramita*, 27(2), 238–248.
- Heru, B., & Alfian, F. A. (2017). Perkembangan Historiografi Buku Teks Sejarah Di Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi. *Jurnal Efektor*, 30(1), 36–43.
- Hieronymus, P. (2013). Militer dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru. *Jurnal Paramita*, 23(1), 88–102.
- Hieronymus, P., Musa., P., & Bramastia. (2023). Deconstructing modernism discourse in Indonesian history textbooks during the military regime (1975-1998). *Multidisciplinary Rewiews*, 6(1), 1–7.

- Ibnu, A. (2016). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28–45.
- Imawan, O. R., & Ismail, R. (2023a). Analysis of character education values on the learning achievement of elementary school teacher candidates. *International Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1, 103–131. <https://doi.org/10.56855/ijmme.v1i02.331>
- Imawan, O. R., & Ismail, R. (2023b). *Guided discovery learning dan project based learning (perspektif prestasi belajar, kepercayaan diri, dan keterampilan berpikir kritis)*. Zenius Publisher.
- Indah, W. P. U., & Aditya, N. W. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah. *Jurnal Paramita*, 26(1), 106–117.
- Iriyanto. (2014). Azas Filosofis Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara. *Jurnal Humanika*, 20(2), 62–66.
- Ismail, R., & Imawan, O. R. (2023). Five priority character values: content analysis in the independent curriculum mathematics textbook in indonesia. *International Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1, 83–103. <https://doi.org/10.56855/ijmme.v1i02.330>
- Lukas. (2013). *A Game of Identities: Debates Over History in Greek Cypriot Education*. *International Journal Of Historical Learning Teaching And Research*. 11(2), 45–58.
- Lutfia, K. D., Puwito, E. P., & Agustinus, S. P. (2018). The Nationalism Practice of Chinese Ethnic at Pecinan Bintoro Village Demak Regency. *Journal of Educational Social Studies*, 7(1), 75–81.
- Maria, A. S. (2013). Learning and the Formation of Historical Consciousness – a Dialogue with Brazilian Curricular proposals. *Jornal The Historical Association University of Cumbria*. 1. 2013, 1(2), 21–33.
- Nora, D. (2021). Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 332–336.
- Nurasmawi, R. (2021). *Pendidikan Multikultural*. CV. Asa Riau.
- Said, H. H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61–72.
- Sastro, M. W. (2017). Government Policies and Ethnical Diversity Under Multiculturalism: The Study of Pohuwato Regency. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 37–47.
- Sri, I., & Iva, R. (2015). The Reinforcement of Multiculture-Based Curriculum For Students of Foreign Nationalities In Indonesian Schools. *Journal Komunitas*, 7(2), 215–223.
- Syaputra, E., & Sariyatun. (2019). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18–27.



Wasino. (2013). Indonesia: From Pluralism To Multiculturalism. *Jurnal Paramita*, 23(3), 148–155.